

## ISLAMISASI ILMU DAN LANGKAH-LANGKAHNYA (KAJIAN EPISTEMOLOGI DAN METODOLOGI)

*Azidni Rofiqo\* Abna Hanif Novel\*\**

*\* Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*\*\* Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*

**Abstract :** *Islamization of science is a very important study, it appears in the middle of the Muslim community who lost their identity longer. The idea of Islamization of science was first raised by al-Faruqi when meeting The International Institute of Islamic Thought in Washington in 1981. The Islamization of science in this paper begins with the definition of science, followed by the characteristics of science, the process of knowledge, and the process of Islamization of science knowledge. The type of this research is descriptive qualitative research using primary data that is book written by Al Attas, Al Faruqi, and secondary data that is from book, journal, supporting article. The results of this discussion indicate that science comes from qouliyah and kauniyah verses. To save the Muslims from wersternisasi then the Islamization of science should be disseminated to the community, especially among the Muslim educated.*

**Keywords :** *Source Science, Characteristics of Science, Knowing Process, Islamization Process of Science (Al-Faruqi).*

**Abstrak :** *Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan kajian yang sangat penting, ia muncul ditengah masyarakat muslim yang semakin lama kehilangan jati dirinya. Gagasan tentang islamisasi ilmu pengetahuan pertama kali dilontarkan oleh al-Faruqi ketika pertemuan The International Institute of Islamic Thought di Washington pada tahun 1981. Islamisasi ilmu pengetahuan pada makalah ini dimulai dari definisi ilmu, dilanjutkan dengan karakteristik ilmu pengetahuan, proses pengetahuan, dan proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan data primer yaitu buku yang dikarang oleh Al Attas, Al Faruqi, dan data sekunder yaitu dari buku, jurnal, artikel pendukung. Hasil dari bahasan ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan bersumber dari ayat qouliyah dan kauniyah. Untuk menyelamatkan Umat Islam dari wersternisasi maka Islamisasi ilmu pengetahuan harus disebarakan ke masyarakat terutama pada kalangan terpelajar muslim.*

**Kata kunci :** *Sumber Ilmu, Karakteristik Ilmu, Proses Mengetahui, Proses Islamisasi Ilmu (Al-Faruqi).*

### A. PENDAHULUAN

Semua bangsa dan peradaban pasti memiliki keyakinan dasar (*basic belief*), yang dapat disebut juga dengan aqidah. Keyakinan dasar ini berakumulasi menjadi *worldview* (pandangan alam) yang dengannya setiap orang memandang kehidupan dan menjadi asas dalam setiap kegiatannya. Ini meliputi semua sistem kehidupan manusia; politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan.<sup>1</sup> Dan *worldview* juga berpengaruh pada manusia dalam memandang keilmuan;

pemahaman makna ilmu, objek ilmu, pemilihan cara mencapai ilmu dan seterusnya.

Islam sebagai sebuah peradaban, memiliki *basic belief* yang khas, yaitu tauhid.<sup>2</sup> Tauhid adalah keyakinan mengenai Allah swt. sebagai satu-satunya Tuhan, tidak bersekutu, sumber segala sesuatu, dan yang layak diagungkan. Keyakinan ini kemudian menjadi *worldview*, termasuk dalam memandang

<sup>1</sup>Hamid Fahmy Zarkasyi, *Peradaban Islam: Makna dan Strategi Pembangunannya*, (Ponorogo: CIOS-ISID, 2010), hlm.10-12

<sup>2</sup>Ismail Raji' Al-Faruqi, *Tauhid: Its Implementations for Thought and Life*, terj. Tauhid, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988), h. 16

keilmuan.<sup>3</sup> Hegemoni peradaban Barat yang didominasi oleh pandangan hidup saintifik (*scientific worldview*) telah membawa dampak negatif terhadap peradaban lainnya, khususnya dalam bidang epistemologi. Barangkali, “Westernisasi ilmu pengetahuan” adalah istilah yang paling tepat untuk menggambarkan kondisi saat ini. Jika hal ini difahami dengan baik, maka terma Islamisasi Ilmu pengetahuan kontemporer” bukan hanya istilah yang wajar dan mudah diterima, tapi lebih merupakan proyek yang membawa keharusan baik secara konseptual maupun secara praktikal. Oleh sebab itu, substansi Islamisasi tidak dapat sepenuhnya dimengerti jika tidak dikaitkan dengan persoalan epistemologis yang melanda dunia Islam dan tantangan yang menjadi sumbernya. Kajian ini akan memaparkan epistemologi yang dibawa oleh Syed Nuqaib Al Attas, kemudia dilanjutkan oleh proses Islamisasi ilmu pengetahuannya Al Faruqi.

Gagasan tentang islamisasi sains pertama kali dilontarkan oleh al-Faruqi pada saat pembentukan *The International Institute of Islamic Thought* di Washington pada tahun 1981 dan forum *The First International Conference of Islamic*

*Thought dan Islamization of Knowledge* di Islamabad pada tahun 1982. Kemudian dipopulerkan kembali oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, maka kajian mengenai substansi Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer akan lebih jelas jika merujuk kepada konsep-konsepnya. Selain itu, konsep-konsep yang diajukannya berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap worldview dan peradaban manusia Barat dan epistemologinya. Al Faruqi menganggap kelumpuhan politik, ekonomi, dan religio-kultural umat Islam utamanya merupakan akibat dualisme sistem pendidikan di dunia Islam, ditambah hilangnya indentitas dan pudarnya visi Islam. Al-Faruqi menyakini bahwa solusi atas problem ini adalah mengkaji peradaban Islam dan islamisasi pengetahuan modern (sains).<sup>4</sup> Al-Faruqi berpandangan bahwa pengetahuan modern mengakibatkan adanya pertentangan wahyu dan akal dalam diri umat Islam, memisahkan pemikiran dari aksi serta adanya dualisme kultural dan religius.

Jurnal bertujuan untuk mengetahui epistemologi yang dirumuskan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang mencakup definisi ilmu pengetahuan dan

---

<sup>3</sup>Syed M. Naquib al-Attas, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Mizan, 2003), h. 317-385.

<sup>4</sup>John L. Esposito, *Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 41

urgensinya sampai bagaimana ilmu pengetahuan tersebut diterima oleh manusia, kemudian dilanjutkan dengan proses Islamisasi Ilmu pengetahuan yang telah dirumuskan oleh Al-Faruqi. Makalah ini tidak membahas obyek ilmu pengetahuan secara spesifik yang merujuk pada realitas-realitas sebagai hal yang mungkin diketahui oleh manusia.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Ilmu Dan Urgensinya

Salah satu konsep terpenting dan komprehensif yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis adalah tentang ilmu.<sup>5</sup> Ungkapan ini terbukti dengan adanya pengulangan kata dari ilmu yang menempati posisi kedua setelah kata tauhid.<sup>6</sup> Sebagai contoh adalah dalam susunan kitab *Shahih Bukhari* di mana bab tentang ilmu (*kitabul-'ilmi*) juga disandingkan secara langsung dengan bab tentang iman (*kitabul-iman*). Dari sini, dapat disimpulkan bahwa Imam Bukhari menyadari

bahwa posisi ilmu berada pada urutan kedua setelah iman.<sup>7</sup>

Ilmu atau dalam bahasa Arab disebut dengan '*ilm*' yang bermakna pengetahuan merupakan derivasi dari kata kerja '*alima*' yang bermakna mengetahui.<sup>8</sup> Jadi, '*ilm*' merupakan sebuah kata benda abstrak sebagai lawan kata dari *jahl*. Dari kata tersebut, terkandung pula makna-makna yang antara lain adalah *ma'rifah* (pengenalan), *syu'ur* (kesadaran), *idrak* (persepsi), *tashawwur* (daya tangkap), *hifd* (pemeliharaan, penjagaan, serta pengingat), *tadzakkur* (pengingat), *fahm* dan *fiqh* (pengertian dan pemahaman), '*aql*' (intelektual), *dirayah* dan *riwayah* (perkenalan, pengetahuan, narasi), *hikmah* (kearifan), *badahah* (intuisi), *farasah* (kecerdasan), *khibr* (pengalaman), *ra'yu* (pemikiran, opini), *nadzar* (pengamatan), '*alamah*' (lambang), *simah* (tanda), yakni suatu pemisah antara dua tempat di mana sesuatu yang

<sup>5</sup>Di sini, Al-Qur'an atau Al-Hadis sangat mendorong bahkan mewajibkan umat muslim untuk menuntut ilmu, seperti wahyu pertama yang di dalamnya terdapat perintah untuk membaca dengan nama Allah SWT. Aktivitas mencari ilmu atas nama Allah SWT adalah indikasi bahwa membaca atau menuntut ilmu tidak mungkin bisa lepas dari Allah SWT. Artinya, keduanya mesti bersatu padu.

<sup>6</sup>Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Dilema Kaum Muslimin*, terj. Anwar Wahdi Hasi dan Mochtar Zoerni, cetakan pertama, (PT. Bina Ilmu, Surabaya: 1986), h. 73

<sup>7</sup>Osman Bakar mengatakan bahwa secara esensial Islam adalah agama dan peradaban dengan ilmu pengetahuan di dalamnya. Islam memandang ilmu sebagai cara yang utama bagi penyelamatan jiwa dan pencapaian kebahagiaan manusia di dunia maupun akhirat. Lihat uraiannya di Osman Bakar, *Tauhid Dan Science: Islamic Perspective on Religion and Science*, terj. Yuliani Liputo dan Nasrulloh, *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, cetakan pertama, (Pustaka Hidayah, Bandung: 2008), hlm. 149.

<sup>8</sup>Majma' Al-Lughoh Al-'Arabiyah, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Dar Ad-Da'wah, Istanbul: 1990), h. 624

dipancangkan di jalan (rambu-rambu) untuk menuntun orang.

Penerjemahan kata *knowledge* dan *science* sebenarnya memerlukan cacatan khusus karena adanya ketidakseragaman yang disebabkan oleh kerancuan dan kesalahpahaman terhadapnya. Dalam hal ini, Jujun Suriasumantri dalam bukunya “*Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar*” menawarkan dua pilihan penerjemahan untuk dua kata tersebut. *Pertama*, *knowledge* diterjemahkan menjadi “ilmu” dan *science* menjadi “ilmu pengetahuan”.<sup>9</sup> *Kedua*, *knowledge* diterjemahkan menjadi “pengetahuan” dan *science* diterjemahkan menjadi “ilmu”.<sup>10</sup> Namun, lepas dari semua itu, terdapat alternatif pemecahan di mana *knowledge* secara semantik lebih tepat diterjemahkan menjadi “ilmu” dengan mengingat bahwa kata tersebut diturunkan dari bahasa Arab, yakni ‘ilm. Sedangkan *science* lebih merupakan spesies ilmu yang diterjemahkan menjadi pengetahuan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ilmu dalam arti yang sebenarnya adalah istilah generik yang memiliki beberapa cabang, di antaranya adalah pengetahuan.

Dalam kitab *At-Ta’rifat*, Imam Jurjani menegaskan bahwa definisi ‘ilm secara umum adalah sampainya suatu makna<sup>11</sup> dalam akal manusia. Ibnu Sina dalam kitabnya *Al-Isyarat wa At-Tanbihat* menyatakan bahwa ‘ilm merupakan suatu proses sampainya suatu makna sebagai obyek yang diterima menjadi realitas bagi manusia sebagai subyek.<sup>12</sup> Ikhwan As-Shafa menjelaskan ‘ilm adalah gambaran suatu obyek yang belum diketahui ke dalam jiwa manusia yang merupakan lawan dari ketidaktahuan.<sup>13</sup> Dalam hal ini, Al-Faruqi menjelaskan bahwa ‘ilm adalah sampainya suatu gambaran obyek dalam jiwa manusia yang sesuai dengan sesuatu yang belum diketahui sebelumnya.<sup>14</sup> Sama halnya dengan Imam Ghazali yang mengemukakan bahwa ‘ilm ialah sampainya gambaran (*mitsal*) dari realitas suatu objek dalam

---

<sup>9</sup>Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, cetakan pertama, (Bandung: Mizan, 1987), h. 13.

<sup>10</sup>Jujun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005) h. 291-199.

<sup>11</sup>Yang dimaksud dengan makna di sini adalah suatu bentuk citra ‘aqliyah (*intelligible*) yang ditunjukkan oleh penggunaan suatu kata, ungkapan, ataupun lambang.

<sup>12</sup>Lihat uraian lebih lengkapnya di Ibnu Sina, *Al-Isyarat wa At-Tanbihat*, ed. Sulaiman Dunya, cetakan kedua, Dar Al-Ma’arif, Kairo, h. 359.

<sup>13</sup>Daibur, *Tarikh Al-Falsafah fi- Al-Islam*, terj. ‘Abdul Hadi Abu Raidah, Lajnah At-Ta’lif wa At-Tarjamah wa An-Nasr, Kairo: 1938, h. 102.

<sup>14</sup>Imam Fakhrudin Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib fi At-Tafsir Al-Kabir*, cetakan pertama, Mathba’ah Al-Khairiyah, Kairo, h. 281.

jiwa manusia.<sup>15</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa definisi 'ilm oleh para ulama dan filosof muslim adalah suatu pencapaian (*khusul*) suatu makna ataupun realitas sebagai obyek pada akal maupun jiwa manusia sebagai subyek yang menghubungkan antara alam tampak dan tidak tampak.<sup>16</sup>

Dalam mengkaji epistemologi, Al-Attas menegaskan bahwa konsep ilmu merupakan suatu teori psikologi atau ilmu jiwa (*ilmu an-nafs*) rasional manusia. Hal ini juga dikenal dengan teori kognitif yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Artinya, manusia dengan segala *cognitive facultives* dan kekuatan akalnya (*al-quwwah al-'aqliyyah*) berusaha mencapai suatu pengetahuan. Maka, epistemologi Al-Attas kurang lebih merupakan suatu proses akal dalam jiwa manusia yang berupaya mencapai suatu ilmu dan pengetahuan. Dapat disimpulkan bahwa Al-Attas telah mengambil rujukan konsep dari para ulama klasik yang melihat bahwa akal merupakan faktor utama dalam membedakan manusia dengan hewan.<sup>17</sup> Maka, konsep psikologi manusia pada

dasarnya adalah kajian tentang hakekat akal manusia di mana manusia akan mampu menjelaskan hubungannya dengan Tuhan serta alam, termasuk juga hubungan dengan dirinya sendiri dan hubungannya dengan sesama manusia. Dari sudut pandang ini, dapat diketahui bahwa suatu ilmu dalam worldview Islam melibatkan penggunaan seluruh panca indera yang sehat untuk mencapai suatu kenyataan atau realitas (*haqiqah*) serta melibatkan penggunaan akal sehat untuk memahami suatu kebenaran (*haq*).<sup>18</sup> Dengan demikian, akal merupakan jembatan yang menghubungkan antara *alam syahadah* dengan *alam ghaib*. Dengan demikian, manusia merupakan pancaran kesempurnaan penciptaan Tuhan, sedangkan akal merupakan pancaran kesempurnaan sosok manusia, yakni suatu penengah serta penghubung antara manusia dengan hakekat kebenaran yang menyatukan sesuatu yang bersifat fisika dengan metafisika, fenomena dengan nomena, simbol dengan makna, dan lain seterusnya.

<sup>15</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, jilid ketiga, Thab'ah Isa Al-Halabiy, (Kairo: ttp, 1957), h. 12.

<sup>16</sup>Ali bin Muhammad bin Ali Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, Thab'ah Musthafa Halabiy, (Kairo: ttp, 1937), h. 135.

<sup>17</sup>Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Positive Aspects of Tasawwuf*, ASASI, Kuala Lumpur: 1981, h. 3.

<sup>18</sup>Al-Attas, *Prolegomena...*, h. 135.

Dengan premis bahwa ilmu itu datang dari Allah SWT dan diperoleh oleh jiwa yang kreatif, Al-Attas membagi pencapaian dan perolehan hal tersebut pada dua bagian. *Pertama*, sebagai sesuatu yang berasal dari Allah SWT atau bisa dikatakan bahwa ilmu adalah sampainya (*hushul*) makna sesuatu atau objek ilmu ke dalam jiwa pencari ilmu. *Kedua*, sebagai sesuatu yang diterima oleh jiwa yang aktif dan kreatif atau bisa dikatakan bahwa ilmu adalah datangnya (*wushul*) jiwa pada makna sesuatu atau objek ilmu.<sup>19</sup> Dengan demikian, Al-Attas mendefinisikan ilmu (*knowledge*) atau proses memperoleh ilmu (*knowing*) sebagai proses sampainya suatu makna ke dalam jiwa (*arrival of meaning to the soul*).

## 2. Sumber Ilmu

Tidak dapat dinafikan bahwa dalam konsep ilmu tercakup hampir semua bentuk pengetahuan yang dihasilkan dari observasi murni manusia hingga pengetahuan metafisika yang paling tinggi. Dalam Islam, sumber dari berbagai macam ilmu adalah Allah SWT dimana wahyu dan akal menjadi sumber

pengetahuan.<sup>20</sup> Manusia memperoleh bermacam ilmu dari berbagai macam sumber dan melalui berbagai jalan dan cara, seperti observasi atau eksperimen, intuisi, penalaran, serta wahyu. Namun semua ilmu tersebut pada akhirnya berasal dari Allah Yang Maha Mengetahui.

Al-Attas menyatakan bahwa ilmu yang datang dari Allah SWT merupakan sumber hakiki dan tertinggi (*ultimate source*) daripada ilmu. Paling tidak, ilmu tersebut dapat diperoleh oleh manusia melalui empat jalan atau saluran (*channels*).<sup>21</sup> *Pertama*, panca indera yang sehat (*sound senses*). Di sini, panca indera dibagi menjadi dua, yakni eksternal dan internal. Panca indera eksternal antara lain adalah indera peraba (*touch*), indera perasa (*taste*), indera pencium (*smell*), indera pendengaran (*hearing*), dan indera penglihatan (*sight*). Sedangkan panca indera internal yang dikenal dengan indera bersama (*common sense*) atau *al-hiss al-musytarak*, antara lain adalah representasi (*representation*) atau *khayal*, estimiasi (*estimation*) atau *wahm*, rekoleksi (*recollection*) atau *dzakirah*, dan imaginasi

<sup>19</sup>*Ibid*, h. 133.

<sup>20</sup>Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and The Philosophy of Science*, ISTAC, (Kuala Lumpur: ttp, 1989), h. 5-9.

<sup>21</sup>Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *A Commentary on The Hujjat Al-Siddiq of Nur Al-Din Al-Raniri*, The Ministry of, Malaysia: Culture, 1986) h. 31.

(*imagination*).<sup>22</sup> Kedua, khabar yang benar dan otoritatif (*authoritative true reports*). Di sini, khabar tersebut di bagi menjadi dua, yakni mutlak (*absolute authority*) yang meliputi otoritas ketuhanan yang berasal dari Al-Qur'an dan otoritas kenabian yang berasal dari Rasulullah. Sedangkan yang nisbi (*relative authority*) meliputi kesepakatan ulama dan khabar dari orang terpercaya secara umum. Ketiga, akal yang sehat (*sound reason*).<sup>23</sup> Keempat, ilham (*intuition*).<sup>24</sup>

Dengan demikian, ilmu dari Allah SWT yang melalui saluran tersebut ditanggapi oleh akal yang merupakan realitas ruhani dalam kalbu manusia. Kalbu sendiri merupakan anggota ruhani yang mengendalikan proses kognitif manusia. Melalui kalbu, jiwa rasional (*an-nafsu an-natiqah*) bisa membedakan antara kebenaran (*al-haq*) dari kesalahan (*al-bathil*).<sup>25</sup> Akal dalam arti kata *ratio* atau *reason* tidak berlawanan dengan intuisi (*wijdan*). Artinya, dalam hal ini, akal dan intuisi saling berkaitan dan bersatu melalui intelek (*intellect*).<sup>26</sup>

### 3. Karakteristik Ilmu

Terdapat suatu ungkapan bahwa ilmu merupakan asas peradaban Islam. Dengan kata lain adalah bahwa tidak ada suatu sisi dalam kehidupan keseharian seorang muslim yang bebas dari sentuhan ilmu. Hal ini terbukti karena ilmu dalam Islam memiliki kedudukan tinggi. Dari sini, dapat diuraikan lebih lanjut tentang karakteristik ilmu dalam Islam.

Dalam memahami karakteristik ilmu, Al-Attas menjelaskan bahwa ilmu dalam Islam berdasarkan pada kajian metafisika terhadap dunia yang tampak dan yang tidak tampak dengan menggunakan metode berfikir yang bersifat integral (*tauhidi*) dan tidak dikotomis.<sup>27</sup> Artinya, tidak ada perbedaan antara subyektif dengan obyektif, historis dengan normatif, tekstual dengan kontekstual. Tambahnya, sumber ilmu dalam Islam adalah wahyu dengan konsep tentang Tuhan yang diperkuat oleh agama serta didukung oleh prinsip akal dan intuisi manusia. Dari sini, otentisitas dan finalitas merupakan salah satu karakter

<sup>22</sup>Imam Al-Ghazali, *Ma'arif Al-Quds ila Madariji Ma'rifati An-Nafsi*, Beirut: 1978, h. 44

<sup>23</sup>Imam Fakhrudin Ar-Razi, *Muhashal Al-Afkar Al-Mutaqaddimin wa Al-Mutaakhirin*, Al-Mathba'ah Al-Husayniyyah, (Kairo : ttp,ttt), h. 23, 30.

<sup>24</sup>Syamsuddin Arif, *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran*, cetakan pertama, Gema Insani Press, Jakarta: 2008, h. 206.

<sup>25</sup>Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education*, ISTAC, Kuala Lumpur: 1991, h 14.

<sup>26</sup>Al-Attas, *Prolegomena...*, h. 119.

<sup>27</sup>Osman Bakar, *Tauhid dan Sains...*, h. 68.

ilmu dalam Islam.<sup>28</sup> Dalam hal ini, Al-Attas menambahkan bahwa dalam membaca suatu realitas, Islam memaknainya menjadi dua susunan ayat yang saling bersatu. *Pertama*, Al-Qur'an sebagai kitab tertulis merupakan ayat metafisika (*al-ayat al-qouliyyah*). *Kedua*, alam semesta (*thabi'i*) sebagai kitab tak tertulis yang merupakan ayat fisika (*al-ayat al-kauniyyah*).<sup>29</sup> Dari sini, dapat diambil kesimpulan bahwa konsep ilmu dalam worldview Islam tidak hanya membedakan Islam dengan agama, peradaban, ataupun kebudayaan lainnya, akan tetapi lebih jauh lagi di mana Islam telah membedakan metode berfikir di dalamnya dengan sumber utama berupa wahyu yang diperkuat dengan akal dan intuisi serta bersifat final dan otentik.

Mengenai klasifikasi ilmu, Al-Attas membaginya menjadi dua, yakni yang bersifat *fardhu 'ain* dan yang bersifat *fardhu kifayah*. Maksud dari ilmu jenis pertama adalah yang diberikan langsung oleh Allah SWT melalui wahyu-Nya sebagai *tanzil* kepada manusia yang merujuk

langsung pada Al-Qur'an. Dalam hal ini, manusia menerimanya dengan cara diilhamkan secara langsung atau melewati *dzauq* dan *kasyf*. Unsur-unsur utamanya antara lain adalah Al-Qur'an, Al-Hadis, as-syari'ah, *al-'ilm al-laduniy*, dan al-hikmah.<sup>30</sup> Ilmu inilah yang berkaitan langsung dengan diri serta jiwanya yang biasa disebut dengan *al-ma'rifah*.<sup>31</sup> Sedangkan ilmu jenis kedua adalah yang merujuk pada ilmu-ilmu sains hasil perolehan dari pengalaman, pengamatan, spekulasi, serta penelitian yang hanya dapat ditangkap oleh rasio dan indra murni. Ilmu jenis ini hanya bersifat pragmatis, diskursif, dan deduktif.<sup>32</sup> Dalam hal ini, Al-Attas menegaskan bahwa seorang manusia harus memperoleh serta mempelajari kedua jenis ilmu tersebut melalui perbuatan secara sadar yang berbentuk amal sebab tidak ada ilmu yang berguna tanpa amal yang lahir dari ilmu tersebut serta tidak ada amal yang bermakna tanpa ilmu.

#### 4. Proses Mengetahui

Al-Attas menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan diperoleh oleh manusia melalui tahapan persepsi, abstraksi dan

<sup>28</sup>Untuk lebih jelasnya lihat Al-Attas, *Prolegomena...* dalam Introduction, h. 1-37.

<sup>29</sup>Al-Attas, *Islam and Secularism*, h. 35-36. dan Ismail Raji' Al-Faruqi, "*Tauhid: Its Implementations for Thought and Life*", terj. *Tauhid*, Penerbit Pustaka, Bandung: 1988, h. 40-47.

<sup>30</sup>Hikmah merupakan pengetahuan dan pengenalan mengenai tata cara meletakkan suatu ilmu pada tempatnya.

<sup>31</sup>Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam, Secularism, and The Philosophy of The Future*, Mansell, London: 1985, h. 139.

<sup>32</sup>*Ibid*, h. 140.



inteleksi yang bersifat intuitif. Obyek ilmu pengetahuan pertama-tama akan melalui tahap persepsi oleh indera eksternal dan kemudian disalurkan kepada indera internal pertama yaitu indera umum. Indera umum akan mengabstraksi bentuk dari obyek ilmu tersebut menjadi citra (*image*). Citra dari realitas eksternal itu akan disimpan oleh fakultas representatif (*al-khayâliyyah*). Citra tersebut kemudian oleh fakultas estimasi akan ditangkap makna non inderawinya dan membentuk putusan dan pendapat melalui jalan imajinatif dan bukan jalan analitik, seperti benar dan salah atau baik dan buruk. Makna non inderawi tersebut akan disimpan dan direkam oleh fakultas berikutnya, yaitu fakultas retentif dan rekolektif sampai kehadiran fakultas Imajinasi. Fakultas Imajinasi bertugas memadukan dan memisahkan makna-makna partikular yang telah disimpan oleh fakultas retentive berdasarkan rasio praktis maupun rasio teoritis. Fakultas Imajinasi ini yang kemudian akan menghubungkan jiwa hewani pada manusia dengan jiwa rasional karena fakultas ini memiliki dua aspek, yaitu sebagai penerima sensitif dari bentuk-bentuk inderawi, dan sebagai penerima rasional dari bentuk-bentuk inteligibel.

Setelah proses persepsi dan abstraksi oleh indera, maka bentuk-bentuk *intelligible* yang dilokalisasi dan disimpan oleh fakultas-fakultas indera internal, menunggu proses selanjutnya yaitu proses inteleksi oleh jiwa rasional. Bentuk-bentuk *intelligible* dan bahkan bentuk imajinasi kognitif tidak memiliki penyimpanan fisik. Intelek itu substansi spiritual yang terpisah dari materi, dia tidak berada di jiwa atau pun dalam tubuh. Jiwa rasional memiliki dua kekuatan yaitu intelek aktif (praktis) dan intelek kognitif.

Proses abstraksi dari inderawi ke *intelligible* adalah merupakan sebuah proses epistemologi agar jiwa hadir kepada makna. Sebelum bentuk *intelligible* dan universal hadir dalam intelek, bentuk-bentuk inderawi yang partikular yang tercetak pada fakultas-fakultas indera internal akan tertinggal dalam entitas-entitas fisik. Bentuk tersebut akan menampilkan kekuatan perseptif dan fakultas-fakultas dilokalisasi oleh tubuh dan disimpan oleh pemelihara mereka sebagai bentuk-bentuk intelektual.

Imajinasi rasional merupakan tempat beradanya inteligibel potensial yang dengan kehadiran intelek maka inteligibel potensial tersebut akan berubah menjadi inteligibel aktual.

Intelligible potensial akan melalui proses intelexi yaitu mempertimbangkan, membandingkan dan menganalisis serta mengabstraksi dari tambahan material untuk tiba pada makna universalnya. Dapat disimpulkan bahwa intelek dapat menghasilkan makna tunggal dari makna-makna yang majemuk sekaligus menurunkan banyak makna dari makna yang tunggal. Kemampuan intelek inilah yang menyebabkan manusia dapat melakukan pembagian logis dari *genus*, *spesies* dan *diferensia* dan juga menghasilkan rumusan *silogisme* yang melahirkan kesimpulan serta rumusan definisi-definisi.

Tibanya jiwa pada makna adalah melalui intuisi, karena intuisi yang menyintesis apa yang rasio dan pengalaman lihat secara terpisah tanpa mampu mengkombinasikannya dalam sebuah sistem yang koheren. Intuisi hadir apabila manusia memiliki kesiapan untuk menerimanya, yaitu ketika rasio dan pengalaman sudah terlatih dan memiliki kedisiplinan menginterpretasikannya. Kesiapan menerima makna menurut al-Attas berkaitan dengan tahapan perkembangan intelektual manusia atau kemampuan manusia dalam proses

intelexi. Intelexi ini bersifat *intuitif* dan *iluminatif* yang ditentukan oleh hidayah dari Allah swt yang berkendak mengilhamkan makna sebagai bentuk intelligible ke dalam jiwa manusia. Al-Attas menyatakan bahwa perkembangan intelektual atau kemampuan intelek manusia melalui empat tahapan.<sup>33</sup>

*Pertama*, tahapan intelek material yang merupakan sebuah potensi murni manusia untuk menerima bentuk-bentuk intelligible namun bersifat tidak aktif. Ketika potensi murni itu diaktifkan oleh kesan-kesan intelligible yang datang dari intelek-dalam aksi (*intellect-in-action*) maka hal tersebut akan memungkinkan ia memiliki bentuk-bentuk intelligible tanpa sungguh-sungguh berpikir tentang mereka. Bentuk-bentuk intelligible ini akan tercetak dan dipelihara dalam intelek material sehingga intelek ini tidak dalam kondisi potensialitas absolut namun berubah menjadi intelek mungkin (*possible intellect*). Pada kondisi ini, intelek telah memiliki prinsip-prinsip ilmu pengetahuan.

Pada tahap *kedua*, intelek mungkin (*possible intellect*) kembali diaktivasi oleh intelek-dalam aksi (*intellect-in action*) sehingga *possible intellect* akan

---

<sup>33</sup>al-Attas, *Prolegomena...*, h120

menilai bentuk-bentuk Intelligible yang tercetak padanya. Kondisi ini terus berlangsung sampai possible intellect memiliki semua bentuk spekulatif dan proses penerimaan berhenti, maka intelek ini akan mencapai kondisi mapan yang cenderung untuk berpikir tentang bentuk-bentuk intelligible tersebut. Pada kondisi ini intelek mencapai kesempurnaan dan telah terbentuk pula kebiasaan (habit). Intelek potensial mungkin (*possible intellect*) pada tahap ketiga berubah menjadi intelek posesif (*possesive intellect*) yang bersama-sama dengan *intellect-in action* akan menyebabkan ia bisa melakukan tindakan berpikir oleh dirinya sendiri. Tahap perkembangan ini merupakan tahap ketiga dimana hampir semua manusia mencapai tahapan ini.

Tahapan perkembangan intelektual yang terakhir yang tidak dialami oleh semua manusia yaitu ketika *possive intellect* berubah menjadi intelek perolehan (*acquired intellect*). Saat itu intelek telah mencapai kondisi aktual yang absolut. Pada tahap ini intelek mampu merefleksikan apa-apa yang ada dalam dirinya dan berpikir tentang pemikiran yang sedang dipikirkannya itu (*swa-inteleksi*).

Hubungan antara Kecerdasan Aktif dengan jiwa menurut al-Attas seperti matahari dan mata. Tanpa ada cahaya matahari yang datang ke mata, maka organ mata hanyalah sebuah organ potensial dari penglihatan tanpa bisa digunakan untuk melihat obyek-obyek disekitarnya. Jiwa manusia apabila tidak mendapatkan cahaya dari Kecerdasan Aktif maka ia tidak akan mampu merubah intelek potensial menjadi intelek aktual atau inteligibel potensial menjadi inteligibel aktual.

Kekuatan intelektual merupakan sesuatu yang berbeda dengan jiwa rasional, karena dalam hubungan antara jiwa dengan intelek, jiwa berperan sebagai agen sedangkan intelek adalah instrumennya, seperti pisau dengan tindakan pemotongan. Namun pada kenyataannya menurut al-Attas, jiwa, intelek dan pikiran (mind) menunjuk kepada entitas yang sama. Ia disebut intelek karena entitas tersebut perseptif, disebut jiwa karena memerintah tubuh, dan disebut pikiran karena ia cenderung untuk menangkap realitas-realitas. Letak jiwa independen dari tubuh, namun demikian jiwa membutuhkan tubuh di dunia fisik untuk memperoleh prinsip-prinsip dari ide dan kepercayaan-kepercayaan. Hubungan inilah yang membuat jiwa mampu mendapatkan hal-hal yang

partikular dari kekuatan hewaninya yaitu data-data yang diperolehnya melalui indera-indera.

##### 5. Proses Islamisasi Ilmu (Al-Faruqi)

Setelah kita memahami hakikat ilmu beserta cara mendapatkannya, maka pembahasan lebih lanjut adalah tentang metode Islamisasi Ilmu. Dalam bukunya, al-Faruqi mengelaborasi gagasannya, dan gagasan al-Faruqi ini tidak hanya bersifat teoretis, namun justru cenderung kepada perencanaan praktis.<sup>34</sup> Untuk merealisasikan hal ini, proses Islamisasi pengetahuan memerlukan tiga langkah utama, yaitu pertama, Penguasaan disiplin ilmu-ilmu modern yang diikuti oleh penilaian kritis atas metodologi, temuan ilmiah dan teori yang selaras dengan visi Islam. Kedua, Penguasaan tradisi ilmiah Islam disertai dengan evaluasi kritis pandangan tentang doktrin-doktrin agama, kebutuhan umat saat ini, dan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Ketiga, Sintesis kreatif antara warisan Islam dan pengetahuan modern sebagai lompatan kreatif untuk menjembatani kesenjangan ilmiah yang terjadi selama masa-masa

panjang kevakuman pengembangan ilmu pengetahuan Islam.<sup>35</sup>

Berangkat dari berbagai pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa Islamisasi pengetahuan, sepertinya lebih terfokus pada persoalan-persoalan epistemologi dan metodologi dalam membangun ilmu pengetahuan berdasarkan pada sumber-sumber Islam dan metode ilmu pengetahuan modern.<sup>36</sup> Islamisasi adalah sebuah usaha pengembangan teori untuk merestorasi kegiatan-kegiatan ilmiah, terutama untuk ilmu-ilmu sosial ke arah penyatuan wahyu dan observasi dunia empiris.

Dengan demikian, hakikat Islamisasi pengetahuan adalah aktivitas-aktivitas kecendekiaan yang sistematis dari ontologi dan epistemologi non Islam ke dalam Islam yang menjadi dasar perubahan metodologi pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>37</sup> Oleh karena itu, obyek utama Islamisasi adalah bagaimana membangun metodologi atau cara-cara "meng-Islamkan" ilmu-ilmu sosial modern karena disiplin ilmu pengetahuan ini dipandang

<sup>34</sup>John L. Esposito, *Dunia...*, h. 41

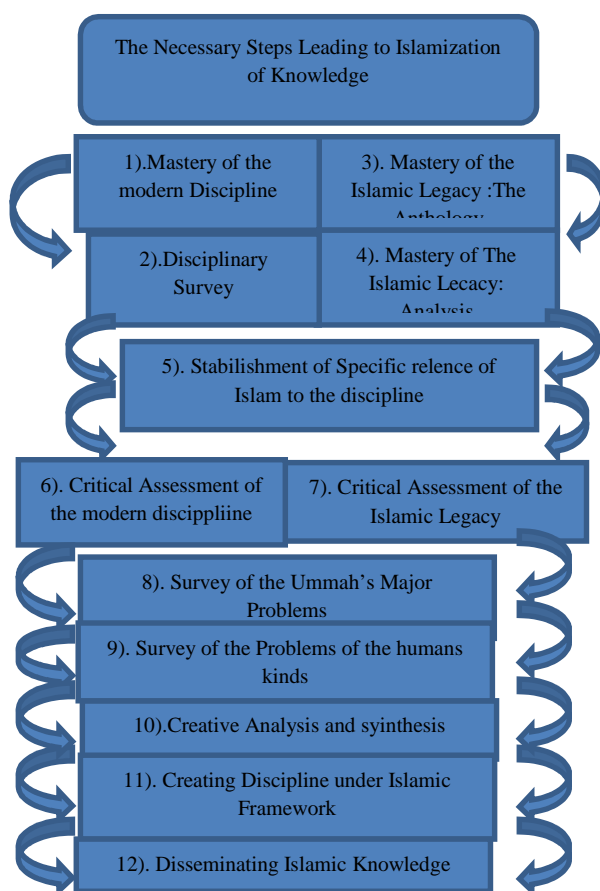
<sup>35</sup>Anita Rahmawaty, dkk, *Filsafat Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Forum Studi Ekonomi Islam UIN Suka), h. 31

<sup>36</sup>*Ibid*, h. 31

<sup>37</sup>Arif Hoetoro, *Ekonomi Islam, Pengantar Analisis Kesejarahan dan Metodologi*, (Malang: BPFE Unibraw, 2007), h. 167

mempengaruhi langsung cara pandang, pola pikir, dan gaya hidup kaum Muslimin.<sup>38</sup> Islamisasi sains menurut Faruqi dapat dilakukan dengan mensintesakan Islam dan ilmu pengetahuan modern. Proses ini harus menempuh dua belas tahapan, yang terdapat pada skema dibawah ini:

Skema 1 :



Sumber : Faruqi

Keterangan skema diatas adalah:  
*Pertama*, penguasaan disiplin ilmu pengetahuan modern. Disiplin modern harus dipecah-pecah menjadi kategori-

kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problem-problem, dan tema-tema, yang kesemuanya ini merupakan pemilahan yang mencerminkan daftar isi suatu buku teks klasik. *Kedua*, survei disiplin ilmu. Jika kategori-kategori dari disiplin ilmu telah dipilah-pilah, suatu survei menyeluruh harus ditulis untuk suatu disiplin ilmu. Langkah ini diperlukan agar sarjana-sarjana muslim mampu menguasai setiap disiplin ilmu modern.

*Ketiga*, penguasaan khazanah Islam, dalam arti bahwa khazanah Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi yang diperlukan di sini adalah antologi-antologi mengenai warisan pemikiran muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu. *Keempat*, penguasaan terhadap khazanah Islam untuk tahap analisis. Jika antologi-antologi sudah disiapkan, khazanah pemikiran Islam harus dianalisis dari perspektif masalah-masalah masa kini.

*Kelima*, penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu. Relevansi dapat ditetapkan dengan mengajukan 3 persoalan, yaitu: (1) apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari al-Qur’an hingga

<sup>38</sup>Anita, *Filsafat...*, h. 31

pemikiran-pemikiran kaum modernis, dalam keseluruhan masalah yang telah dicakup dalam disiplin-disiplin modern. (2) seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh oleh disiplin modern tersebut. (3) apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau sama sekali tidak diperhatikan oleh khazanah Islam, ke arah mana umat Islam harus mengusahakan untuk mengisi kekurangan itu, juga memformulasi masalah-masalah, dan memperluas visi disiplin tersebut.

*Keenam*, penilaian kritis terhadap disiplin modern. Jika relevansi Islam telah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisis dari titik pijak Islam. *Ketujuh*, penilaian kritis terhadap khazanah Islam. Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisis dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan. *Kedelapan*, survei mengenai permasalahan yang dihadapi umat Islam. Suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah politik, sosial, ekonomi, intelektual, kultural, moral dan spiritual dari umat Islam. *Kesembilan*, survei mengenai permasalahan yang dihadapi umat

manusia. Suatu studi yang sama, kali ini difokuskan pada seluruh umat manusia, harus dilaksanakan.

*Kesepuluh*, analisis kreatif dan sintesis. Pada tahap ini sarjanamuslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah- khazanah Islam dan disiplin modern, serta untuk menjembatani jurang kemandegan berabad-abad. Dari sini khazanah pemikiran Islam harus berjalan beriringan dengan prestasi-prestasi modern, dan harus menggerakkan tapal batas ilmu pengetahuan ke horison yang lebih luas daripada yang sudah dicapai disiplin-disiplin modern.

*Kesebelas*, penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam. Sekali keseimbangan antara khazanah Islam dengan disiplin modern telah dicapai, buku-buku teks universitas harus ditulis untuk menuang kembali disiplin-disiplin modern dalam bingkai Islam. *Kedua belas*, penyebarluasan ilmu yang telah diislamisasikan tersebut. Dengan melalui seminar, kursus dan ceramah-ceramah ilmiah.<sup>39</sup>

Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam memiliki relevansi dengan tiga sumbu tauhid. Sumbu pertama yaitu kesatuan

<sup>39</sup>Djamiluddin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-*

*problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 119-120.

pengetahuan (*The unity of knowledge*). Berdasarkan kesatuan pengetahuan ini segala disiplin harus mencari obyektif yang rasional, pengetahuan yang kritis mengenai kebenaran. Dengan demikian, tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa sains bersifat aqli (rasional) dan beberapa sains lainnya bersifat naqli (supra-rasional); bahwa beberapa disiplin ilmu bersifat mutlak, sedang disiplin-disiplin lainnya bersifat dogmatis dan relatif. Sumbu kedua adalah kesatuan hidup (*the unity of life*).

Berdasarkan kesatuan ini segala disiplin harus menyadari dan mengabdikan kepada tujuan penciptaan. Dengan demikian, tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa disiplin sarat nilai sedangkan disiplin yang lain bebas nilai atau netral. Ketiga, kesatuan sejarah (*the unity of history*). Berdasarkan kesatuan sejarah ini segala disiplin akan menerima sifat kemasyarakatan dari seluruh aktifitas manusia, dan mengabdikan kepada tujuan-tujuan umat di dalam sejarah. Dengan demikian tiada lagi pembagian pengetahuan ke dalam sains yang bersifat individual dan sains yang bersifat sosial, sehingga disiplin

tersebut bersifat humanistik dan kemasyarakatan.<sup>40</sup>

Adapun sasaran atau target yang dikehendaki dari islamisasi sains ini adalah: pertama, menguasai disiplin-disiplin ilmu modern. Kedua, menguasai khazanah Islam. Ketiga, menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern. Keempat, mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan khazanah ilmu pengetahuan modern. Kelima, mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah.<sup>41</sup>

Senada dengan al-Faruqi, Naguib al-Attas yang melebarkan sayap *The International Institute of Islamic Thought* di Kuala Lumpur sejak tahun 1991, juga berpandangan perlunya membersihkan unsur-unsur yang menyimpang sehingga ilmu pengetahuan yang ada bisa benar-benar bernilai Islami. Namun perbedaannya adalah, jika al-Faruqi lebih menekankan pada islamisasi ilmu-ilmu sosial, maka al-Attas lebih memfokuskan pada islamisasi ilmu-ilmu humaniora.<sup>42</sup> Demikian pula

<sup>40</sup>Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas M. (Bandung: Pustaka, 1995), h. xii; Zainal Habib, h. 52.

<sup>41</sup>Ancok., *Psikologi...*, h. 118.

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 115

dengan Ziauddin Sardar, yang berpendapat perlunya menciptakan sistem Islam yang berbeda dengan sistem Barat yang dominan saat ini. Ia sependapat dengan gagasan al-Faruqi tentang perlunya islamisasi sains, hanya saja tahapan islamisasi yang ditawarkan al-Faruqi, menurut Sardar mengandung cacat fundamental.<sup>43</sup>

Sardar mengisyaratkan bahwa langkah islamisasi sains al-Faruqi yang menekankan adanya relevansi Islam yang khas terhadap disiplin ilmu pengetahuan modern justru menjadikan kita terjebak dalam westernisasi Islam, yang mengantarkan pada pengakuan ilmu Barat sebagai standar, atau dalam istilah Sardar *putting the card before the horse*. Dengan demikian, upaya islamisasi ini akan sia-sia mengingat seluruh standarnya pada akhirnya dikembalikan kepada ilmu pengetahuan Barat. Bukan Islam yang perlu dibuat relevan dengan sains modern, melainkan sains modern yang harus dibuat relevan dengan Islam. Untuk menghindari ini, Sardar menawarkan upaya islamisasi yang diawali dengan membangun *world*

*view* Islam dengan titik pijak utama membangun epistemologi Islam.<sup>44</sup>

Pembangunan epistemologi Islam harus didasarkan pada al-Qur'an dan hadis serta dengan memahami perkembangan kontemporer umat manusia. Ini artinya, pembangunan epistemologi Islam tidak dapat dimulai dengan menitikberatkan pada disiplin-disiplin ilmu yang sudah ada, tetapi dengan mengembangkan paradigma-paradigma di mana ekspresi-ekspresi eksternal peradaban Islam sains dan teknologi, politik dan hubungan-hubungan internasional, struktur sosial dan kegiatan ekonomi, pembangunan desa dan kota dapat dipelajari dan dikembangkan dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan dan realitas kontemporer. Melalui langkah ini, Sardar yakin umat Islam akan bisa benar-benar menghasilkan sistem ilmu pengetahuan yang dibangun di atas prinsip-prinsip Islam.<sup>45</sup>

Selanjutnya mengeksplorasi bahwa dua langkah upaya islamisasi antara al-Faruqi dan Sardar masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Cara Sardar jika benar-benar direalisasikan maka akan mampu menghasilkan peradaban yang lebih

---

<sup>43</sup>Umma Farida, Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi Tentang Tauhid, Sains dan Seni, *Fikrah*, Vol. 2, Desember 2014, h. 222-225

<sup>44</sup>*Ibid.*, h. 226

<sup>45</sup>*Ibid.*, h. 226



mampu memandang, memperlakukan, dan mengembangkan manusia dan alam semesta ini dengan lebih tepat. Namun cara ini juga mengandung kelemahan bahwa kita seakan-akan harus mampu membangun peradaban modern mulai dari nol dan ilmu pengetahuan modern yang telah dihasilkan pemikir selama ini menjadi terabaikan. Sedangkan langkah yang ditawarkan al-Faruqi memiliki keunggulan secara praktis agar umat Islam tidak terus-menerus ketinggalan dan semakin jauh ketinggalan, maka ilmu pengetahuan modern juga harus dipelajari dan setelah itu disintesakan dengan Islam, sehingga umat Islam tidak akan kalah dengan bangsa Barat dalam hal penguasaan sains, hanya saja secara esensial umat Islam tetap akan sulit melepaskan diri dari ilmu pengetahuan modern yang notabene sekular.<sup>46</sup>

Gagasan al-Faruqi ini tidak selalu mendapatkan reaksi positif dari sesama cendekiawan muslim. Fazlur Rahman misalnya, ia tidak setuju dengan gagasan islamisasi sains karena menurutnya yang lebih penting untuk dilakukan umat Islam adalah mencetak para pemikir yang memiliki ide-ide brilliant, positif, dan konstruktif.<sup>47</sup>

### C. PENUTUP

Dari bahasan diatas bisa disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan proses sampainya suatu makna ke dalam jiwa (*arrival of meaning to the soul*). Sumber ilmu pengetahuan didapat dari Allah dan juga dari alam semesta. Ilmu tersebut didiapat oleh manusia melalui 4 tahap, yaitu panca indera yang sehat, khabar yang benar dan otoritatif, akal yang sehat, dan ilham. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik ilmu pengetahuan dalam Islam berdasarkan pada kajian metafisika terhadap dunia yang tampak dan yang tidak tampak dengan menggunakan metode berfikir yang bersifat integral (*tauhidi*) dan tidak dikotomis. Sedangkan proses mengetahui diantaranya dimulai dengan persepsi, abstraksi dan inteleksi yang bersifat intuitif.

Proses Islamisasi ilmu pengetahuan dapat dimulai dengan penguasaan disiplin ilmu-ilmu modern yang diikuti oleh penilaian kritis atas metodologi, temuan ilmiah dan teori yang selaras dengan visi Islam. Penguasaan tradisi ilmiah Islam disertai dengan evaluasi kritis pandangan tentang doktrin-doktrin agama, kebutuhan umat saat ini, dan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Sintesis kreatif antara warisan Islam

---

<sup>46</sup>Ancok, Psikologi..., h. 116-117

<sup>47</sup>Umma Farida, *Pemikiran...*,h.227

dan pengetahuan modern sebagai lompatan kreatif untuk menjembatani kesenjangan ilmiah yang terjadi selama masa kevakuman pengembangan ilmu pengetahuan Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas., Syed M. Naquib, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Mizan, 2003
- Al-Attas., Syed Muhammad Naquib, *Islam, Secularism, and The Philosophy of The Future*, Mansell, London, 1985
- Al-Attas., Syed Muhammad Naquib, *Dilema Kaum Muslimin*, terj. Anwar Wahdi Hasi dan Mochtar Zoerni, cetakan pertama, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1989
- Al-Attas., Syed Muhammad Naquib, *A Commentary on The Hujjat Al-Siddiq of Nur Al-Din Al-Raniri*, The Ministry of Culture, Malaysia. 1986
- Al-Attas., Syed Muhammad Naquib, *Islam and The Philosophy of Science*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1989
- Al-Attas., Syed Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education*, Istac, Kuala Lumpur, 1991
- Al-Attas., Syed Muhammad Naquib, *The Positive Aspects of Tasawwuf*, ASASI, Kuala Lumpur, 1981
- Al-Faruqi., Ismail Raji', "*Tauhid: Its Implementations for Thought and Life*", terj. *Tauhid*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1988
- Al-Faruqi., Ismail Raji', 1988, "*Tauhid: Its Implementations for Thought and Life*", terj. *Tauhid*, Penerbit Pustaka, Bandung.
- Al-Faruqi., Ismail Raji', *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas M, Bandung: Pustaka, 1995
- Al-Ghazali., Imam, *Ihya' Ulum Ad-Din*, jilid ketiga, Thab'ah Isa Al-Halabiy, Kairo, 1957
- Al-Ghazali., Imam, *Ma'arij Al-Quds ila Madariji Ma'rifati An-Nafs*, Beirut: tpt, 1987
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad bin Ali, , *At-Ta'rifat*, Thab'ah Musthafa Halabiy, Kairo, 1937
- Ancok., Djamaluddin, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Arif., Syamsuddin, *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran*, cetakan pertama, Gema Insani Press, Jakarta, 2008
- Ar-Razi., Imam Fakhrudin, *Mafatih Al-Ghaib fi At-Tafsir Al-Kabir*, cetakan pertama, Mathba'ah Al-Khairiyyah, Kairo.
- Ar-Razi., Imam Fakhrudin, *Muhashal Al-Afkar Al-Mutaqaddimin wa Al-*

- Mutaakhirin*, Al-Mathba'ah Al-Husayniyyah, Kairo.
- Bakar., Osman, *Tauhid Dan Science: Islamic Perspective on Religion and Science*, terj. Yuliani Liputo dan Nasrulloh, *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, cetakan pertama, Bandung : Pustaka Hidayah, 2008
- Daibur, *Tarikh Al-Falsafah fi- Al-Islam*, terj. 'Abdul Hadi Abu Raidah, Lajnah At-Ta'lif wa At-Tarjamah wa An-Nasr, Kairo, 1938
- Esposito., John L., , *Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan, 2001
- Farida.,Umma, Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi Tentang Tauhid, Sains dan Seni, *Fikrah*, Vol. 2, Desember 2014
- Hoetoro., Arif, *Ekonomi islam, Pengantar Analisis Kesejarahan dan Metodologi*, Malang: BPFE Unibraw, 2007
- Majma' Al-Lughoh Al-'Arabiyyah , *Al-Mu'jam Al-Wasith*, , Istanbul : Dar Ad-Da'wah, 1990
- Rahmawaty., Anita dkk, *Filsafat Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Forum Studi Ekonomi Islam UIN Suka.
- Saefuddin, , *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, cetakan pertama, Bandung : Mizan, 1987
- Sina., Ibnu, *Al-Isyarat wa At-Tanbihat*, ed. Sulaiman Dunya, cetakan kedua,Kairo : Dar Al-Ma'arif.
- Suriasumantri., Jujun, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005
- Zarkasyi., Hamid Fahmy, *Peradaban Islam: Makna dan Strategi Pembangunannya*, Ponorogo: CIOS-ISID, 2010